



Pengaruh Siklus Belajar Tri Pramana Guna Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA Bermuatan Kearifan Lokal Di MI Nahdlatul Ulama'

Muhammad Hifdil Islam¹, Choerul Anwar Badruttamam², Siti Nur Kholishah³

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

^{2,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Kraksaan, Probolinggo

Email: muhammad.hifdil@gmail.com¹, choysaja89@gmail.com², nur309242@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah guna meningkatkan hasil belajar IPA menggunakan siklus belajar Tri Pramana bermuatan kearifan lokal. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa/siswi MI Nahdlatul Ulama' yang berjumlah 21 orang. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan deskriptif kualitatif. Pembelajaran siklus Tri Pramana diharapkan mampu berimplikasi dan memberikan pengaruh yang baik pada peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya di kelas V IT MI Nahdlatul Ulama'. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata persentase yang diperoleh siswa dari siklus I dengan persentase 79,5% pada kategori baik, dan pada siklus 2 terjadi peningkatan menjadi 87,8% pada kategori sangat baik.

Kata Kunci: Siklus belajar; Tri Pramana; Hasil belajar IPA

Abstract

The purpose of writing this journal is to improve science learning outcomes using the Tri Pramana learning cycle containing local wisdom. The research was conducted in two cycles. Each cycle consists of the stages of planning, implementing action research with qualitative descriptive. Tri Pramana cycles learning is expected to be able to have implication and give a good influence on improving student learning outcomes, especially in class V IT MI Nahdlatul Ulama. This is evidenced by the cycles I with a percentage of 79,5%, in the good category, and in cycles II there was an increase to 87,8% in very good category.

Keywords: Learning cycle; Tri Pramana; Science learning IPA

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya yang sudah terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif sehingga peserta didik bisa dengan senang hati untuk mengikuti proses pembelajaran. Tanpa disadari semua aktivitas manusia berhubungan erat dengan pendidikan. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat (UU No. 20 Tahun 2003). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk dapat mencapai tujuan tersebut yaitu pembaharuan secara terus menerus dalam bidang pendidikan (Meilani & Aiman, 2020). Melalui pendidikan kita dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter bahkan sebagai upaya pewarisan kebudayaan, karena apabila ingin menilai kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan negaranya (Shofiyah et al., 2020).

Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran (Sinta, 2019) Pembelajaran berbasis budaya lokal, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan. Suastra (2005) mengatakan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat asli yang penuh dengan nilai-nilai kearifan (lokal genius).

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu Guru, bahwa, pembelajaran di kelas masih menggunakan ceramah karena menurut salah satu guru pembelajaran dengan ceramah lebih mudah diterapkan di kelas, meskipun peserta didik cenderung masih ada yang kurang memperhatikan, dan peserta didik juga jarang bertanya terhadap pembelajaran yang belum dimengerti dari materi yang telah diberikan. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru masih mendominasi proses pembelajaran dengan berceramah (teacher centered), sehingga dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik menjadi pasif dan jarang memberikan respon terhadap penjelasan maupun masalah yang diajukan oleh guru. Artinya, guru masih belum kreatif dalam mengelola kelas sehingga belum tercipta pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) (Guru, 2017).

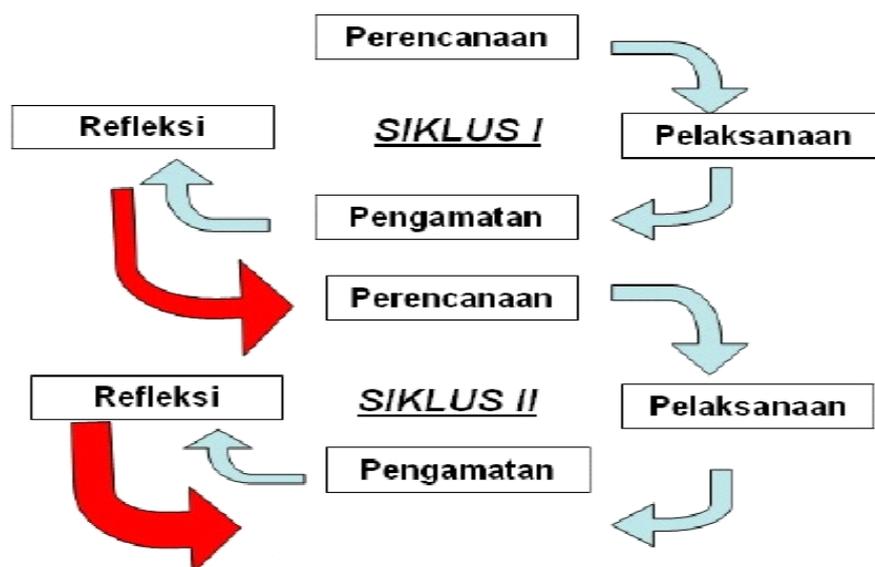
Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di MI NAHDLATUL ULAMA' diperoleh data sebagai berikut. 1) Pada saat kegiatan pembelajaran guru lebih banyak berceramah sehingga seringkali peserta didik terlihat bosan dan mengantuk ketika mengikuti pembelajaran. 2) Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. 3) peserta didik kurang aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. 4) guru jarang memberikan motivasi ataupun hadiah kepada peserta didik yang mau bertanya. 5) 14 dari 21 orang peserta didik terlihat anteng dan tak sedikit dari mereka yang terlihat bosan untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu dikembangkan model pembelajaran inovatif berbasis potensi bidang pendidikan lokal masyarakat Hindu di Bali, dengan mempertimbangkan hasil belajar yang belum optimal. Model PSA (Pratyaksa, Sabda, dan Anumana) Adalah salah satu model pembelajaran yang tepat untuk anak SD, Karena model siklus belajar ini sangat cocok untuk pembelajaran IPA yang kebanyakan mengkaji tentang fenomena alam yang dapat di amati dengan panca indera, dengan menggunakan siklus belajar Tri pramana model PSA ini peserta didik bisa langsung turun kelapangan untuk melakukan praktek atau belajar secara langsung dengan alam. Dengan begitu peserta didik bisa lebih senang untuk mengikuti pelajaran, dan kemungkinan besar hasil belajar peserta didik akan meningkat dengan menerapkannya model PSA pada siklus belajar Tri Pramana.

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, maka dilakukanlah penelitian dengan judul “Pengaruh Siklus Belajar Berbasis Tri Pramana Guna Meningkatkan Hasil Belajar IPA Bermuatan Kearifan Lokal Di MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindak Kelas (PTK). Model yang dilakukan menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart yang berupa siklus yang meliputi: perencanaan (Planning), tindakan (Action), Pengamatan (Observing), Refleksi (Reflecting). Tindakan ini dilakukan 2 siklus, siklus I dan siklus II.



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, lembar observasi kegiatan siswa. Hasil data observasi dianalisis dengan kriteria sangat baik, baik, cukup baik, kurang, dan sangat kurang. Instrumen penelitian terdiri atas rubrik penilaian dan peningkatan literasi sains siswa.

Obyek dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat tinggi rendahnya pembelajaran berstatus kearifan lokal pada kelas V IT di MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V IT MI Nahdlatul Ulama Kraksaan. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPA tema 1 dan 2 (Organ gerak hewan dan manusia) dan (Organ pernapasan pada hewan dan manusia). Jumlah siswa pada kelas ini sebanyak 21 siswa. Yang terdiri dari 5 peserta didik perempuan dan 16 siswa laki-laki.

Keterampilan berpikir kreatif siswa dianalisis berdasarkan kriteria sangat kreatif, kreatif, dan cukup kreatif. Siswa dianggap berhasil jika keterampilan siswa dalam berpikir kreatif mencapai kategori kreatif. Kriteria keterampilan berpikir kreatif siswa disajikan dalam tabel dibawah ini.

Hasil data observasi dianalisis dengan kriteria atau kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang. Penerapan strategi saintifik learning ditentukan minimal keberhasilan tindakan yaitu 85% atau mencapai kriteria berpikir kritis. Presentase keterlaksanaan keberhasilan kegiatan dihitung dengan menggunakan rumus menurut (Arikunto, S 2009). Kriteria keterlaksanaan mengacu pada kriteria menurut (Ridwan, 2012) disajikan pada tabel. 1

$$\text{Presentase nilai rata-rata} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Tabel 1. Kriteria Keterlaksanaan Strategi Saintifik Learning

Nilai Rata-rata	Kriteria
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

Sumber : adaptasi (Riduwan & Akdon, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor rendahnya hasil belajar IPA di MI NAHDLATUL ULAMA' Kraksaan yang masih mengalami banyak kendala yang di akibatkan karena kurang optimalnya pembelajaran yang di lakukan. Sebagaimana Telah di katakan oleh kajian terdahulu, Bahwa. Kurangnya pembelajaran yang di terapkan, serta kurangnya keterlibatan dengan peserta didik dalam pembelajaran akan membuat proses pembelajaran menjadi pasif. (Meilani & Aiman, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada kelas V IT MI Nahdlatul Ulama Kraksaan diketahui adanya peningkatan hasil belajar IPA Peserta didik pada siklus I dan siklus II dengan menerapkan model PSA pada siklus belajar Tri Pramana bermuatan kearifan budaya local. Hal ini dapat diketahui adanya peningkatan pembelajaran dari siklus I sampai siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil pembelajaran melalui pembelajaran bermuatan kearifan lokal. yang diupayakan melalui model pembelajaran berstatus kearifan lokal antar siklus yakni pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 79,5% pada kategori baik dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 87,8% pada kategori sangat baik.

Tabel 2. Presentase Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif

NO	Siklus I	Siklus II
1.	79,5%	87,8%

Untuk mengatasi permasalahan di atas Penelitian ini menggunakan model John Elliot sehingga terdapat empat komponen penelitian yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi pada masing-masing siklus. Penelitian ini di laksanakan dalam dua siklus alasan di laksanakannya dua siklus yaitu karena pada awal peneliti meneliti tinggi rendahnya pembelajaran IPA masih sangat rendah.

Siklus I

Selanjutnya, Yaitu perencanaan Siklus I hal yang perlu dipersiapkan yaitu (1) Mempersiapkan RPP yang akan di pelajari dan di bahas. (2)Menyiapkan materi pembelajaran yang ada pada buku tematik (3) Menyusun gambar-gambar yang nantinya akan ditampilkan (4) Pembagian kelompok siswa (5) Menyiapkan Proyektor untuk menampilkan media pembelajaran yang berupa video dan yang terakhir meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil belajar yang mereka dapat.

Selama melakukan kegiatan kelompok dilakukan kegiatan observasi. Dalam kegiatan observasi, observasi dilakukan terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Hasil observasi dicatat sebagai koreksi tentang proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas melalui lembar observasi yang diisi oleh guru yang akan dijadikan bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Tabel 2. Kriteria pengetahuan siswa mengenai pembelajaran IPA menggunakan siklus belajar Tri Pramana bermuatan kearifan budaya local siklus I.

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentasi
0-20	Sangat kurang	5	23,8
21-40	Kurang	10	47,6
41-60	Cukup	4	19,0
61-80	Tinggi	2	0,9
81-100	Sangat Tinggi	-	-
	Jumlah	21	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori baik, artinya kategori tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Informasi lebih rinci adalah 5 siswa ada pada kategori sangat rendah, 10 siswa kurang baik, 4 siswa dalam kategori cukup, dan 2 siswa dalam kategori baik. dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kelas sangat baik. Hal ini wajar terjadi karena baru pertama kali jurusan IPA belajar menerapkan model Tri Pramana dengan menggunakan media video.

Permasalahan yang menyebabkan hasil belajar IPA siswa belum mencapai kategori sangat tinggi. Salah satunya yaitu, Meskipun guru sudah memberikan persepsi yang baik, dan menyampaikan materi ajar dengan jelas, Namun, ketika guru bertanya, hanya 1 siswa dari 21 siswa yang mau menanggapi pertanyaan guru. Saat kegiatan diskusi rata-rata di setiap kelompok, hanya 1-2 orang yang rajin menyelesaikan tugas, sedangkan siswa lainnya hanya bersantai.

Siklus II

Tahapan perencanaan pembelajaran pada siklus II hampir sama dengan tahapan perencanaan pembelajaran siklus I, namun ada sedikit perbedaan dalam penyajian gambar tidak lagi menggunakan karton tetapi menggunakan power point.

Tabel 4. Kriteria Kriteria pengetahuan siswa mengenai pembelajaran IPA menggunakan siklus belajar Tri Pramana bermuatan kearifan budaya local siklus II.

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentasi
0-20	Sangat kurang	-	-
21-40	Kurang	4	19,0
41-60	Cukup	5	23,8
61-80	Tinggi	5	23,8
81-100	Sangat Tinggi	6	28,5
	Jumlah	21	100

Berdasarkan Tabel 4 Siklus II di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori baik, sehingga 87% tanpa tambahan keterangan tidak ada lagi siswa yang masuk kategori sangat kurang, juga 10 siswa yang masuk pada kategori kurang. juga berkurang 5 siswa dari periode sebelumnya, 4 siswa pada kategori cukup juga berkurang, dan dari 21 siswa yang masuk kategori tinggi bertambah, 6 siswa masuk kategori sangat tinggi, di mana tidak ada siswa yang masuk pada kategori sangat tinggi pada periode sebelumnya, Berdasarkan informasi tersebut, indikator kinerja siswa meningkat. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini hanya dilakukan sampai dua siklus karena sudah adanya peningkatan sehingga siklus III tidak diperlukan lagi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data observasi yang sudah dilakukan pada siklus I yaitu Masih adanya beberapa kendala selama proses pembelajaran berlangsung, Diantaranya : Peserta didik belum terbiasa dalam menggunakan model PSA Tri Pramana yang mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang maksimal. Hal ini terjadi karena selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga peserta didik jarang terlibat dalam proses pembelajaran. Yang kedua, Pada saat guru memberikan pertanyaan hanya 1 dari 21 peserta didik yang mau menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. Yang ketiga, Katika pembagian kelompok tak banyak dari mereka yang masih membedakan teman" nya dalam memilih pasangan berkelompok, sehingga menyebabkan terbuang-buangnya waktu begitu saja. Ke empat, Pada saat mengerjakan tugas kelompok yang sudah di berikan tak banyak dari peserta didik yang aktif mengerjakan tugas sedangkan yang lain hanya bengong dan sibuk dengan aktivitas nya masing-masing, entah itu bergurau dengan temannya, tidur, memakan-makanan saat proses pembelajaran di mulai. dan tidak adanya pemberian Give (Hadiah) atau pujian kepada peserta didik yang mau menjawab pertanyaan dari guru atau peserta didik yang berani maju ke depan. Hal ini sangat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar IPA peserta didik di MI Nahdlatul ULAMA' Kraksaan.

Namun, Dilihat dari data observasi yang dilakukan pada siklus II sudah sangat jauh berkembang pesat dari siklus I yaitu Proses pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang direncanakan, sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dan berjalan dengan optimal. Kondisi pembelajaran pada siklus II tampak lebih kondusif karena siswa dapat beradaptasi dengan proses pembelajaran model siklus PSA dan guru sudah mulai memvariasikan media yang digunakan. Siswa tidak lagi membedakan teman dan banyak membuang waktu memilih kelompok karena kelompok ditentukan langsung oleh guru. Dari 21 siswa, 11 siswa sudah mulai berani dan antusias menjawab pertanyaan guru tanpa menyebutkan nomor absen siswa secara bergantian. Pada saat diskusi, setiap anggota kelompok mampu bekerja sama dengan baik dan sudah tidak ada lagi peserta didik yang bengong, tidur, atau memakan makanan saat proses pembelajaran sudah di mulai. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang aktif dengan sebuah permen. Data yang di dapat pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Setelah diamati, Penggunaan media pembelajaran benda konkrit pada tahap Pratyaksa sangat mempengaruhi peningkatan hasil belajar IPA siswa. Media pembelajaran dapat memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran. Belajar menggunakan media pembelajaran dapat menimbulkan kesan menyenangkan bagi peserta didik. Kemudahan dan kesan ini menyebabkan peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar, sehingga peserta didik dapat berperan aktif selama kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami pembelajaran dengan mudah, dan peserta didik dapat lebih aktif dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran, Yang terakhir adalah pemberian hadiah yang berupa permen atau semacam makanan lainnya. Pemberian hadiah kepada peserta didik dapat membuat peserta didik untuk lebih aktif selama pembelajaran. Pada kegiatan belajar mengajar, reward dapat memotivasi peserta didik meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock (1978:86) bahwa "penerapan reward di bangku pendidikan dasar adalah bentuk motivasi yang berorientasi pada keberhasilan belajar atau prestasi anak".

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dianggap telah berhasil karena kriteria yang diinginkan telah tercapai. Jadi, dapat diartikan bahwa penerapan model siklus belajar Tri Pramana berhasil meningkatkan hasil belajar IPA bermuatan kearifan lokal Di MI Nahdlatul Ulama' Kraksaan

SIMPULAN

Pengaruh siklus belajar Tri pramana pada pembelajaran IPA bermuatan kearifan lokal pada kelas V IT MI Nahdlatul Ulama Kraksaan Probolinggo dapat ditingkatkan melalui media pembelajaran video, gambar, dan keterkaitan dengan budaya sekitar. Adapun tahapan peningkatan yaitu mengerjakan tugas tema yang telah di intruksikan oleh peneliti dalam video pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peningkatan minat dan hasil belajar pada siswa dapat dibuktikan dengan peningkatan yang semula pada siklus I menyatakan bahwa minat belajar siswa yaitu 79%, dan hasil belajar siswa 91%. Pada siklus II Bertambahnya minat belajar siswa yaitu 87%, dan hasil belajar siswa yaitu 100%. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran video dan gambar serta mengaitkan pembelajaran dengan budaya budaya lokal dapat mempengaruhi siklus keberhasilan tri pramana siswa melalui pembelajaran bermuatan kearifan lokal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdianto, F., & Setiyani, S. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Mahapeserta didik Pendidikan Matematika*. JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika), 2(1), 37-47.
- Guru, P. G. (2017). PENERAPAN SIKLUS BELAJAR BERBASIS TRI PRAMANA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA DI POLITEKNIK GANESHA GURU.
- Hamruni. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Investama, 2012.
- Kusuma, R. S. (2018). *Peran Sentral Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*. PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan, 5(2), 228-239.
- Kusumastuti, R. P., Rusilowati, A., & Nugroho, S. E. (2019). *Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Literasi Sains Peserta didik*. UPEJ Unnes Physics Education Journal, 8(3), 254-261.
- Meilani, D., & Aiman, U. (2020). *Implementasi Pembelajaran Abad 21 terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik dengan Pengendalian Motivasi Belajar*. Indonesian Journal of Primary Education, 4(1), 19-24.
- Sinta, T. (2019). Unnes Physics Education Journal
- Subagia, I W dan I Gst Lanang Wiratma. 2006. *Potensi-Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Bidang Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 39 No 3 Juli 2006. IKIP Negeri Singaraja.